



hukumallah.org

LAMPIRAN 5G: PEKERJAAN DAN HARI SABAT — MENAVIGASI TANTANGAN DI DUNIA NYATA

Halaman ini adalah bagian dari seri tentang Perintah ke-4: Hari Sabat:

1. [Lampiran 5a: Hari Sabat dan Hari untuk Pergi ke Gereja, Dua Hal yang Berbeda](#)
2. [Lampiran 5b: Cara Memelihara Hari Sabat di Masa Modern](#)
3. [Lampiran 5c: Penerapan Prinsip-Prinsip Sabat dalam Kehidupan Sehari-Hari](#)
4. [Lampiran 5d: Makanan pada Hari Sabat — Panduan Praktis](#)
5. [Lampiran 5e: Transportasi pada Hari Sabat](#)
6. [Lampiran 5f: Teknologi dan Hiburan pada Hari Sabat](#)
7. [Lampiran 5g: Pekerjaan dan Hari Sabat — Menavigasi Tantangan di Dunia Nyata](#) (Halaman ini).

Mengapa Pekerjaan Menjadi Tantangan Terbesar

Bagi sebagian besar orang percaya, hambatan terbesar untuk memelihara Sabat adalah pekerjaan. Makanan, transportasi, dan teknologi dapat diatur dengan persiapan, tetapi komitmen kerja menyentuh inti mata pencaharian dan identitas seseorang. Di Israel kuno ini jarang menjadi masalah karena seluruh bangsa berhenti untuk Sabat; bisnis, pengadilan, dan pasar tutup secara default. Pelanggaran Sabat secara nasional jarang terjadi dan sering dikaitkan dengan masa ketidaktaatan nasional atau pembuangan (lihat Nehemia 13:15–22). Namun saat ini, sebagian besar dari kita hidup di masyarakat di mana hari ketujuh adalah hari kerja normal, menjadikannya perintah yang paling sulit diterapkan.

Berpindah dari Prinsip ke Praktik

Sepanjang seri ini kita telah menekankan bahwa perintah Sabat adalah bagian dari Hukum Allah yang kudus dan kekal, bukan aturan yang terisolasi. Prinsip yang sama tentang persiapan, kekudusan, dan kebutuhan berlaku di sini, tetapi taruhannya lebih tinggi. Memilih untuk memelihara Sabat dapat memengaruhi penghasilan, jalur karier, atau model bisnis. Namun Kitab Suci secara konsisten menyajikan pemeliharaan Sabat sebagai ujian kesetiaan dan kepercayaan pada penyediaan Allah — **kesempatan mingguan untuk menunjukkan di mana kesetiaan utama kita berada.**

Empat Situasi Kerja yang Umum

Dalam artikel ini kita akan mempertimbangkan empat kategori utama di mana konflik Sabat muncul:

1. **Pekerjaan Reguler** — bekerja untuk orang lain di ritel, manufaktur, atau pekerjaan serupa.
2. **Wirausaha** — menjalankan toko atau bisnis rumahan sendiri.
3. **Pekerja Darurat dan Kesehatan** — polisi, pemadam kebakaran, dokter, perawat, pengasuh, dan peran serupa.
4. **Dinas Militer** — baik wajib militer maupun karier militer.

Setiap situasi membutuhkan kebijaksanaan, persiapan, dan keberanian, tetapi dasar alkitabiah tetap sama: “Enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah Sabat bagi TUHAN, Allahmu” (Keluaran 20:9–10).

Pekerjaan Reguler

Bagi orang percaya dalam pekerjaan reguler—ritel, manufaktur, industri jasa, atau pekerjaan serupa—tantangan terbesar adalah bahwa **jadwal kerja biasanya ditentukan oleh orang lain.** Di Israel kuno masalah ini hampir tidak ada karena seluruh bangsa memelihara Sabat, tetapi dalam ekonomi modern Sabtu sering kali merupakan hari puncak kerja. Langkah pertama bagi seorang pemelihara Sabat adalah **menyatakan keyakinan Anda sejak awal** dan melakukan segala kemungkinan untuk mengatur minggu kerja Anda di sekitar Sabat.

Jika Anda sedang mencari pekerjaan baru, sebutkan pemeliharaan Sabat Anda selama tahap wawancara daripada di resume. Ini menghindari penyaringan sebelum Anda punya kesempatan menjelaskan komitmen Anda dan juga memberi Anda kesempatan untuk menyoroti fleksibilitas Anda untuk bekerja pada hari-hari lain. **Banyak pemberi kerja menghargai karyawan yang bersedia bekerja pada hari Minggu atau shift yang kurang diminati sebagai imbalan memiliki Sabtu bebas.** Jika Anda sudah bekerja, mintalah dengan hormat untuk dibebaskan dari jam Sabat, menawarkan untuk menyesuaikan jadwal Anda, bekerja pada hari libur, atau mengganti jam pada hari-hari lain.

Dekatilah pemberi kerja Anda dengan **kejujuran dan kerendahan hati, tetapi juga ketegasan**. Sabat bukanlah preferensi tetapi perintah. Pemberi kerja lebih cenderung mengakomodasi permintaan yang jelas dan penuh hormat daripada yang samar-samar atau ragu-ragu. Ingatlah bahwa persiapan selama minggu adalah tanggung jawab Anda—selesaikan proyek sebelumnya, tinggalkan tempat kerja teratur, dan pastikan ketidakhadiran Anda pada hari Sabat tidak membebani rekan kerja secara tidak perlu. Dengan menunjukkan integritas dan keandalan, Anda memperkuat posisi Anda dan menunjukkan bahwa pemeliharaan Sabat menghasilkan—bukan menghambat—pekerja yang lebih baik.

Jika pemberi kerja Anda benar-benar menolak untuk menyesuaikan jadwal Anda, pertimbangkanlah pilihan Anda dengan doa. Beberapa pemelihara Sabat telah menerima pemotongan gaji, pindah departemen, atau bahkan berganti karier untuk menaati perintah Allah. Meskipun keputusan seperti itu sulit, Sabat dirancang sebagai ujian iman mingguan, percaya bahwa **penyediaan Allah lebih besar daripada apa yang Anda hilangkan dengan menaati-Nya**.

Wirausaha

Bagi mereka yang berwirausaha—menjalankan bisnis rumahan, layanan lepas, atau toko—ujian Sabat terlihat berbeda tetapi sama nyatanya. Alih-alih pemberi kerja yang menetapkan jam kerja Anda, Anda menetapkannya sendiri, yang berarti Anda harus **dengan sengaja menutup** selama jam-jam kudus. Di Israel kuno, pedagang yang mencoba menjual pada hari Sabat ditegur (Nehemia 13:15–22). Prinsip ini masih berlaku hari ini: bahkan jika pelanggan mengharapkan layanan Anda di akhir pekan, Allah mengharapkan Anda untuk **menguduskan hari ketujuh**.

Jika Anda berencana memulai bisnis, pikirkan baik-baik bagaimana hal itu akan memengaruhi kemampuan Anda untuk memelihara Sabat. Beberapa industri mudah ditutup pada hari ketujuh; yang lain bergantung pada penjualan atau tenggat akhir pekan. **Pilihlah bisnis yang memungkinkan Anda dan karyawan Anda memelihara Sabat bebas dari pekerjaan**. Bangun penutupan Sabat ke dalam rencana bisnis dan komunikasi pelanggan sejak awal. Dengan menetapkan ekspektasi lebih awal, Anda melatih klien Anda untuk menghormati batasan Anda.

Jika bisnis Anda sudah beroperasi pada hari Sabat, Anda harus membuat perubahan yang diperlukan untuk tutup pada hari kudus itu—meskipun biayanya pendapatan. Kitab Suci memperingatkan bahwa memperoleh keuntungan dari pekerjaan Sabat merusak ketaatan sama seperti melakukan pekerjaan itu sendiri. Kemitraan dapat memperumit masalah ini: bahkan jika pasangan yang tidak percaya menjalankan bisnis pada hari Sabat, **Anda tetap mendapat untung dari pekerjaan itu**, dan Allah tidak menerima pengaturan ini. Untuk menghormati Allah, seorang pemelihara Sabat harus keluar dari sistem apa pun di mana pendapatannya bergantung pada pekerjaan Sabat.

Meskipun keputusan ini dapat mahal, mereka juga menciptakan kesaksian yang kuat. Pelanggan dan kolega akan melihat integritas dan konsistensi Anda. Dengan menutup bisnis Anda pada hari Sabat,

Anda menyatakan melalui tindakan Anda bahwa kepercayaan utama Anda ada pada penyediaan Allah, bukan pada produksi tanpa henti.

Pekerja Darurat dan Kesehatan

Ada kesalahpahaman luas bahwa bekerja sebagai pekerja darurat atau di bidang kesehatan secara otomatis diperbolehkan pada hari Sabat. Ide ini biasanya berasal dari fakta bahwa **Yesus menyembuhkan orang pada hari Sabat** (lihat Matius 12:9–13; Markus 3:1–5; Lukas 13:10–17). Namun pemeriksaan lebih dekat menunjukkan bahwa Yesus tidak meninggalkan rumah-Nya pada hari Sabat **dengan niat menjalankan “klinik penyembuhan.”** Penyembuhan-Nya adalah tindakan belas kasihan yang spontan, bukan pola karier pekerjaan terjadwal. Tidak pernah ada kasus **Yesus dibayar untuk penyembuhan-Nya**. Teladan-Nya mengajarkan kita untuk menolong mereka yang benar-benar membutuhkan bahkan pada hari Sabat, tetapi itu tidak membatalkan perintah keempat atau menjadikan perawatan kesehatan dan pekerjaan darurat pengecualian permanen.

Di dunia modern kita jarang kekurangan personel yang tidak memelihara Sabat yang bersedia mengisi peran ini. Rumah sakit, klinik, dan layanan darurat berjalan 24/7 yang sebagian besar diisi oleh orang yang tidak memelihara Sabat. Kelimpahan ini **menghapus pembenaran bagi anak Allah untuk secara sadar mengambil pekerjaan yang mengharuskan kerja rutin pada hari Sabat.** Meskipun terdengar mulia, tidak ada pekerjaan—bahkan yang berpusat pada membantu orang—menggantikan perintah Allah untuk beristirahat pada hari ketujuh. **Kita tidak bisa mengklaim,** “Melayani orang lebih penting bagi Allah daripada memelihara Hukum-Nya,” ketika Allah sendiri telah mendefinisikan kekudusan dan istirahat bagi kita.

Ini tidak berarti seorang pemelihara Sabat tidak pernah bertindak untuk menyelamatkan nyawa atau meringankan penderitaan pada hari Sabat. Seperti yang diajarkan Yesus, **“Diperbolehkan berbuat baik pada hari Sabat”** (Matius 12:12). Jika terjadi keadaan darurat yang tak terduga—kecelakaan, tetangga sakit, atau krisis di rumah Anda sendiri—Anda harus bertindak untuk melindungi kehidupan dan kesehatan. Tetapi itu sangat berbeda dari mengamankan posisi karier yang mewajibkan Anda bekerja setiap Sabat. Dalam kasus yang jarang terjadi di mana tidak ada orang lain yang tersedia, Anda mungkin mendapati diri Anda turun tangan sementara untuk memenuhi kebutuhan penting, tetapi situasi seperti itu seharusnya menjadi pengecualian, bukan kebiasaan, dan Anda sebaiknya menghindari memungut bayaran atas layanan Anda selama jam-jam itu.

Prinsip panduannya adalah membedakan antara tindakan belas kasihan yang spontan dan pekerjaan reguler. Belas kasihan selaras dengan semangat Sabat; pekerjaan yang direncanakan dan berorientasi pada keuntungan merusaknya. Sebisa mungkin, pemelihara Sabat di bidang kesehatan atau darurat harus merundingkan jadwal yang menghormati Sabat, mencari peran atau shift yang tidak melanggar perintah, dan mempercayai penyediaan Allah saat mereka melakukannya.

Dinas Militer

Dinas militer menghadirkan tantangan unik bagi pemelihara Sabat karena sering kali melibatkan **tugas wajib di bawah otoritas pemerintah**. Kitab Suci menyediakan contoh-contoh umat Allah menghadapi ketegangan ini. Tentara Israel, misalnya, berbaris selama tujuh hari mengelilingi Yerikho, yang berarti mereka tidak beristirahat pada hari ketujuh (Yosua 6:1–5), dan Nehemia menggambarkan penjaga ditempatkan di gerbang kota pada hari Sabat untuk menegakkan kesuciannya (Nehemia 13:15–22). Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa pada masa pertahanan nasional atau krisis, tugas dapat meluas ke hari Sabat — tetapi juga menyoroti bahwa situasi tersebut adalah pengecualian yang terkait dengan kelangsungan hidup kolektif, bukan pilihan karier pribadi.

Bagi mereka yang **wajib militer**, lingkungannya bukan sukarela. Anda ditempatkan di bawah perintah, dan kemampuan Anda untuk memilih jadwal sangat terbatas. Dalam kasus ini, seorang pemelihara Sabat tetap harus membuat permintaan yang penuh hormat kepada atasan untuk dibebaskan dari tugas Sabat kapan pun memungkinkan, menjelaskan bahwa Sabat adalah keyakinan yang sangat dipegang. Bahkan jika permintaan tidak dikabulkan, hanya dengan melakukan upaya itu sudah menghormati Allah dan dapat membawa kemurahan yang tak terduga. Di atas segalanya, pertahankan sikap rendah hati dan kesaksian yang konsisten.

Bagi mereka yang mempertimbangkan **karier di militer**, situasinya berbeda. Posisi karier adalah pilihan pribadi, seperti profesi lainnya. Menerima peran yang Anda tahu akan secara rutin melanggar Sabat tidak sesuai dengan perintah untuk menguduskannya. Sama seperti bidang lain, prinsip panduannya adalah mencari penugasan atau posisi di mana pemeliharaan Sabat Anda dapat dihormati. Jika di satu area pemeliharaan Sabat tidak mungkin dilakukan, pertimbangkanlah dengan doa jalur karier yang berbeda, percaya bahwa Allah akan membuka pintu ke arah lain.

Dalam kedua layanan wajib dan sukarela, kuncinya adalah **menghormati Allah di mana pun Anda berada**. Tegakkan Sabat sejauh mungkin tanpa pemberontakan, menunjukkan rasa hormat kepada otoritas sambil diam-diam menjalani keyakinan Anda. Dengan melakukan itu, Anda menunjukkan bahwa kesetiaan Anda pada Hukum Allah tidak bergantung pada kenyamanan tetapi berakar pada kesetiaan.

Kesimpulan: Menjalani Sabat sebagai Cara Hidup

Dengan artikel ini kita menyelesaikan seri kita tentang Sabat. Dari dasarnya di penciptaan hingga ekspresi praktisnya dalam makanan, transportasi, teknologi, dan pekerjaan, kita telah melihat bahwa perintah keempat bukanlah aturan yang terisolasi tetapi ritme hidup yang tertanam dalam Hukum kekal Allah. Memelihara Sabat lebih dari sekadar menghindari aktivitas tertentu; ini tentang mempersiapkan sebelumnya, berhenti dari pekerjaan biasa, dan menguduskan waktu bagi Allah. Ini tentang **belajar mempercayai penyediaan-Nya**, membentuk minggu Anda di sekitar prioritas-Nya, dan meneladani perhentian-Nya di dunia yang gelisah.

Tidak peduli keadaan Anda—apakah Anda bekerja, berwirausaha, merawat keluarga, atau melayani di lingkungan yang kompleks—Sabat tetap menjadi undangan mingguan untuk keluar dari siklus produksi dan masuk ke kebebasan kehadiran Allah. Saat Anda menerapkan prinsip-prinsip ini, Anda akan menemukan bahwa Sabat bukanlah beban tetapi kesukaan, tanda kesetiaan dan sumber kekuatan. Sabat melatih hati Anda untuk percaya pada Allah bukan hanya satu hari seminggu tetapi setiap hari dan di setiap area kehidupan.